

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mengetahui pandangan budaya dalam suatu masyarakat, tidak hanya didapatkan dari tulisan-tulisan ilmiah. Tidak juga harus masuk ke dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya fiksi seperti buku-buku sastra atau novel agar pandangan suatu budaya dapat diketahui. Suatu hal yang dapat dimengerti bahwa karya fiksi adalah suatu produk kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, politik, etika, religi, dan filosofis.

Novel sebagai karya sastra pada dasarnya lahir karena reaksi terhadap keadaan. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari suatu keadaan dalam masyarakat dan tempat tertentu.

Keterpojokan perempuan dalam sastra Indonesia juga terjadi. Sejarah kesusasteraan Indonesia sempat mencatat nama-nama dan karya-karya perempuan. Akan tetapi, banyak terjadi pengabaian dalam karya-karya mereka. Kritik kesusasteraan lebih banyak difokuskan pada karya laki-laki sehingga pendeskripsian tentang wawasan estetika hanya didasarkan pada apa yang dicapai laki-laki. Akibatnya, apa yang pernah dicapai perempuan, yang sebenarnya penting tidak dijelaskan.

Novel karya perempuan lahir akibat kegelisahan perempuan Indonesia yang tertindas dan terpinggirkan oleh budaya patriarkhi, sehingga mendorong mereka untuk beraksi mengupayakan sebuah perikeadilan setara dengan laki-laki, khususnya dalam

hal penulisan karya sastra, sehingga citra perempuan yang lemah dalam karya laki-laki bisa di bantah dengan kehadiran penulis perempuan.

Dunia sastra Indonesia melahirkan penulis perempuan seperti Ayu Utami, Djenar Mahesa Ayu, Oka Rusmini, dan Fira Basuki, yang mengusung feminisme dalam karya-karya mereka. Meski dinyatakan sebagai gender sastra biru dengan tema dan bahasa 'tabu', eksistensi mereka menjadi penanda kegelisahan perempuan di Indonesia.

Novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, dan menggunakan pandangan kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, politik, etika, religi, dan filosofis. Hal inilah, antara lain yang menyebabkan sulitnya pembaca menafsirkan sebuah novel dan untuk keperluan tersebut dibutuhkan suatu upaya untuk menjelaskannya disertai bukti-bukti hasil kerja kajian yang dihasilkan.

Mengkaji kembali teori-teori dan pendekatan tentang sastra dan karya sastra yang ada selama ini dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam sastra. Selama ini para feminis melihat ada pengabaian terhadap pengalaman-pengalaman perempuan. Di sini, kritik sastra feminis menyediakan konteks bagi penulis perempuan yang mendukung mereka agar mampu mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pikiran yang selama ini diredam.

Karya sastra dapat disebut sebagai berperspektif feminis jika ia mempertanyakan relasi jender yang timpang dan mempromosikan terciptanya tatanan sosial yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-laki. Tetapi tidak semua teks tentang perempuan adalah teks feminis. Demikian juga analisis tentang penulis perempuan tidak selalu bersifat feminis jika ia tidak mempertanyakan proses penulisan yang berkenaan dengan dengan relasi gender dan perombakan tatanan sosial.

Beberapa bulan terakhir ini, di beberapa koran nasional terjadi perdebatan yang cukup sengit dan panas tentang kecenderungan beberapa sastrawan dalam merepresentasikan perempuan dan seksualitas dalam karya-karya mereka. Ada kalangan yang berdiri di titik ekstrem: menghujat atau membela, dan ada pula yang berusaha menengahi. Karya sastra yang kental dengan tema seksualitas pada tingkat tertentu identik dengan perempuan penulis yang melahirkan karya tersebut.

Polemik tersebut, hingga tingkat tertentu, berpeluang untuk mengabaikan kreativitas dan pergulatan perempuan penulis lainnya yang juga melahirkan karya-karya sastra. Jika sastra bertema seksualitas perempuan oleh beberapa kalangan dipandang sebagai karya yang bernuansa pemberontakan atas pengekangan seksualitas perempuan dalam lingkungan budaya patriarki, maka sebenarnya para perempuan penulis memiliki caranya masing-masing untuk menunjukkan “perlawanannya” terhadap konstruksi budaya yang melingkupinya. Contohnya bisa ditemukan dalam novel karya Asma Nadia. Dalam novel ini, Asma mengangkat tema poligami dengan memberi penekanan pada segi nasib dan pergulatan perempuan di ruang keluarga.

Dalam novel ini, banyak bagian yang memuat gugatan kritis terhadap praktik poligami sehingga di duga secara awal terdapat nilai-nilai feminis yang perlu pembahasan khusus. Ada bagian yang mencoba menelaah dalih kaum laki-laki yang beralasan poligami dalam rangka mengikuti agama, sementara dalam praktiknya mereka kurang menghargai istri pertama dan anak-anaknya.

Banyak hal lain yang bisa digali dan didiskusikan lebih lanjut dari novel yang ditulis oleh penulis berbakat yang saat ini menjadi CEO Lingkar Pena Publishing House ini. Terlepas dari pro dan kontra masalah poligami dan “pesan” yang berusaha disampaikan, novel ini telah memperkaya perspektif perempuan dalam membaca

masalah poligami. Hal itu menegaskan bahwa perempuan penulis di Indonesia tidak hanya bisa menggugat budaya patriarki dengan mengeksplorasi tema seksualitas, tetapi bisa juga berangkat dari tema yang lain yang sebenarnya juga masih cukup kaya dan bernilai penting untuk terus digali.

Menurut Damono dalam *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar* (2000: xii), hanya perempuan yang bisa menulis tentang perempuan dan bukan sekedar konsep mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan (maju). Oleh karena itu, peneliti memilih kritik sastra Feminis terhadap novel "Istana Kedua" karya Asma Nadia

Berdasarkan hal di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel "Istana Kedua" Karya Asma Nadia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan proses atau tahapan yang menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, adapun masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan kritik sastra Feminis terhadap novel "Istana Kedua" karya Asma Nadia?
2. Bagaimana pandangan Asma Nadia terhadap poligami dalam novel "Istana Kedua"?
3. Bagaimana kritik sastra Feminis terhadap novel "Istana Kedua" tentang nilai-nilai feminis gambaran tokoh perempuan yang kuat, mandiri, keras, mapan, ayu, tegas, cerdas, dan sopan?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berangkat dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kritik sastra Feminis terhadap novel "Istana Kedua" karya Asma Nadia tentang nilai-

nilai feminis gambaran tokoh perempuan yang kuat, mandiri, keras, tegas, cerdas, dan sopan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan kritik sastra Feminis terhadap novel “Istana Kedua” karya Asma Nadia tentang nilai-nilai feminis gambaran tokoh perempuan yang kuat, mandiri, keras, tegas, cerdas, dan sopan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

Mendeskripsikan dan mengevaluasi bagaimana nilai-nilai feminis dalam novel “Istana Kedua” Karya Asma Nadia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara praktis, manfaat yang dapat diambil dalam penelitian sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi ilmu kesusasteraan, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang sastra, dapat mempelajari kebudayaan dan masalah kehidupan sosial menyangkut perempuan, sehingga mengetahui bagaimana gambaran tokoh perempuan dalam novel “Istana Kedua” karya Asma Nadia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian sastra dan kesusasteraan Indonesia khususnya pembahasan mengenai novel.